



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Sekretaris:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Christus Vivit--Kristus Hidup	3
Paskah Minggu VI	4
Pembinaan Fisik Dan Pendidikan Karakter Mahasiswa: Refleksi ata Kedewasaan dalam Dunia Kampus	5
Psychofest '25: Semarak Dies Natalis ke-25 Prodi Psikologi PSDKU Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya	6
Galeri UKWMS Kampus Kota Madiun	7
Infografis	8

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

"Pekerjaan dosen semakin banyak, libur pun tetap bekerja. Namun gaji naik perlahan hingga membuat mereka tidak bisa menabung. Di sisi lain penambahan jumlah dosen melambat," demikianlah rangkaian kalimat-kalimat pertama di headline Kompas Senin, 19 Mei 2025 dengan judul "Dosen Kerja bagai Kuda, Krisis Pengajar Ancam Kampus." Meskipun sasaran penelitian Litbang Kompas itu para dosen PTN di 23 provinsi di Indonesia, kisah "Dosen Muda, Pagi Mengajar Sore "Ngojol"" mungkin juga bagian dari kisah banyak pendidik di negeri kita. Jika Kamboja saja mengupah dosennya setara dengan tiga ton beras sebulan, dosen Indonesia harus puas menerima upah sebulan setara 143 kg beras. Mengajar, membimbing skripsi, mengurus tugas-tugas administratif, penelitian, pengabdian adalah tuntutan harian yang menyita sebagian besar hidup sehari-hari para pendidik hingga waktu untuk keluarga, teman, atau sekedar untuk diri sendiri dan Tuhan terasa kemewahan yang istimewa. Wajar kan kemudian Kompas menambahkan dalam ulasannya itu, semakin sedikit orang muda yang tertarik menjadi pendidik sehingga Perguruan Tinggi krisis dosen?

Para pendidik seperti Rm. Van Lith, Ki Hajar Dewantara, Rm. Driyarkara, dan Rm. Mangunwijaya memiliki visi yang nyaris sama bahwa pendidik sejatinya adalah manusia pembelajar yang ambil bagian dalam proses memanusiakan manusia serta memerdekakan manusia agar mampu memerdekakan dirinya sendiri dan bangsanya. Visi kemanusiaan dan kebangsaan itu semakin tergerus oleh kapitalisasi pendidikan yang menempatkan para pendidik tak lebih dari sekedar alat produksi atau aset bukan pribadi. Lebih lanjut, kehadiran para pendidik makin tergusur dengan aneka kemudahan belajar dengan bantuan teknologi kecerdasan buatan. Menjadi pendidik bisa jadi semakin sulit disadari sebagai panggilan hati atau pilihan visioner karena semakin tak dibutuhkan, semakin tidak pasti masa depannya, dan nyaris tidak memberi manfaat yang memadai bagi kehidupan yang lebih baik. Tuntutan utilitarian dan pragmatis semacam inilah yang harus dipatahkan lebih dulu daripada sekedar mempertanyakan bangku-bangku kuliah yang sepi di prodi-prodi keguruan. Mungkin kita perlu berefleksi mengapa orang tidak lagi bisa hidup sebagai manusia layak jika memperjuangkan visi-visi kehidupan? Sebaliknya, mengapa orang yang menghalalkan segala cara demi tujuan-tujuan utilitarianistik dan pragmatis malah dipandang hidup layak sebagai manusia?

Ulasan-ulasan di Kompas atau sentakan suara Iwan Fals dalam lagu "Oemar Bakrie" mengingatkan kita bahwa negeri ini memang belum menghargai para pendikiknya sebagaimana mestinya. Sebagai pendidik, entah dosen ataupun tendik, jangan menyerah menghargai diri sendiri dan membangun solidaritas antarpendidik karena nilai dan makna kerja kita bukan sekedar produk. Kita tidak sekedar bekerja dalam "industri pendidikan" yang masih carut marut ini, tapi lebih dari itu, kita berkarya untuk hidup kita, keluarga kita, orang-orang muda yang dipercayakan pada kita, serta masa depan Gereja dan bangsa ini. Selamat berkarya para pendidik, jangan ragu memberi kesaksian hidup di tengah arus kehidupan yang makin meninggalkan dan mengabaikan peran kita.

Berkah Dalem.

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



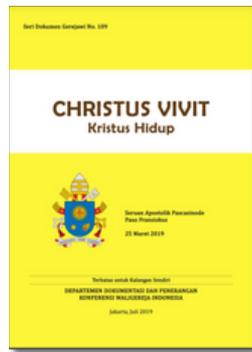
Daftar Ulang Tahun Tanggal 26 - 31 Mei 2025

- Vena Ayu Wardhani Musa, A.Md.Kep. - Fakultas Keperawatan
- Dr. Ramon Antonio Eguia Nadres - Fakultas Filsafat
- Agustinus Soelistiawan - Fakultas Teknik
- Yosephine Kurniasari Yohanes Tjandra, S.M. - Fakultas Bisnis
- M.G. Retno Palupi, M.Pd. - Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
- Dr. dr. Ni Putu Sudewi, Sp.A., M.Kes. - Fakultas Kedokteran
- A. Riana Ika Susanti, A.Md. - Perpustakaan
- Bida Cincin Kirana, M.Farm., Apt - PSDKU Farmasi
- Budi Setyawan, S.Kom. - Pusat Data Informasi
- Wahyu Setiawan Putra - Pasat Data Informasi
- Yulia Suendah - Fakultas Filsafat
- Susanna Hartanto, SE., MM., M.L.S. Int. Tax - Fakultas Bisnis
- Anugrah Reksa Pradana, S.Kom. - Fakultas Kedokteran
- Firly Agung Sukmandari, SM. - Fakultas Bisnis
- RD. Ignatius Sadewo Setiabudi - Campus Ministry

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://bit.ly/PeKABox>



CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup

Para Misionaris pemberani

175. Dipenuhi dengan kasih Kristus, orang-orang muda dipanggil untuk menjadi saksi-saksi Injil di mana pun dengan cara hidup masing-masing. Santo Alberto Hurtado pernah berkata bahwa, “menjadi seorang rasul bukan berarti mengenakan pin pada kerah jas; bukan berbicara mengenai kebenaran, tetapi menghidupinya, mewujudkannya, ditransformasikan ke dalam Kristus. Menjadi se orang rasul bukan berarti membawa obor di tangan, memiliki te rang, tetapi menjadi cahaya itu [...]. Injil, [...] lebih dari sekadar pela jaran, adalah keteladanan. Pesan diubah ke dalam hidup nyata.”xciii

176. Nilai kesaksian tidak berarti bahwa kata-kata harus dibung kam. Mengapa kita tidak berbicara tentang Yesus, mengapa kita tidak menceritakan kepada orang lain bahwa Dia memberi kita ke kuatan untuk hidup, bahwa sungguh menyenangkan berbicara de ngan-Nya, bahwa sungguh baik bagi kita untuk merenungkan kata kata-Nya? Orang-orang muda, jangan biarkan dunia menarik kalian hanya untuk berbagi tentang hal-hal yang negatif dan dangkal. Mampukanlah dirimu melawan arus, dan tahu bagaimana memba gikan Yesus serta mengkomunikasikan iman yang telah Dia berikan kepada kalian. Saya harap hati kalian merasakan dorongan yang sama dan tak tertahankan yang menggerakkan Santo Paulus untuk mengatakan: “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!” (1Kor. 9:16).

177. “Ke manakah Yesus mengirim kita? Tidak ada batasan dan batasnya: Ia mengirim kita kepada setiap orang. Injil adalah untuk semua orang dan bukan hanya untuk beberapa orang saja. Tidak hanya bagi mereka yang tampak lebih dekat dengan kita, lebih menerima atau lebih ramah. Injil adalah untuk semua orang. Ja nganlah takut untuk pergi dan membawa Kristus ke dalam setiap lingkungan, ke pinggiran keberadaan, bahkan kepada mereka yang tampak paling jauh dan paling acuh tak acuh. Tuhan mencari semua orang, Dia ingin semua orang merasakan kehangatan kerahiman dan kasih-Nya.”xciv Ia mengundang kita untuk pergi tanpa takut dengan pewartaan misioner, di mana pun dan dengan siapa pun kita berada: di lingkungan kita, di sekolah, dalam olahraga, atau pergi bersama teman-teman, dalam melakukan kegiatan sukarela atau di tempat kerja, selalu baik dan pantas untuk membagikan sukacita Injil. Ini adalah cara Tuhan mendekat kepada semua orang. Dan Dia menginginkan kalian, orang-orang muda, sebagai alat-Nya untuk memancarkan terang dan harapan karena Dia ingin mengan dalkan keberanian, kesegaran dan antusiasme kalian.

178. Jangan berharap bahwa misi itu mudah dan menyenangkan. Beberapa orang muda telah memberikan hidup mereka untuk tidak memperlambat dorongan misioner mereka. Seperti yang telah di sampaikan oleh para Uskup Korea: “Kami berharap bahwa kami dapat menjadi biji gandum dan sarana bagi keselamatan umat ma nusia, dengan mengikuti teladan para martir. Bahkan jika iman kita kecil seperti biji sesawi, Allah akan menumbuhkannya dan meng gunakanya sebagai sarana bagi karya penyelamatan-Nya.”xcv Te man-teman muda, janganlah menunggu sampai esok hari untuk bekerja sama dalam mengubah dunia dengan energi, keberanian dan kreativitas kalian. Masa muda kalian bukanlah “sementara itu”. Kalian adalah masa kini Allah, dan Ia ingin kalian berbuah.xcvi Karena “dengan memberi maka kita menerima,”xcvii cara terbaik untuk mem-persiapkan masa depan yang cerah adalah dengan menghidupi masa kini sebaik mungkin, dengan dedikasi dan kemurahan hati.

Kis 15:1-2.22-29; Mzm 67:2-3.5.6.8; Why 21:10-14.22-23; Yoh 14:23-29

“Karya Roh Kudus, Sang Penghibur”

Slamet terlibat obrolan seru dengan Bejo selepas pertemuan Panitia HUT Paroki. Bejo terus menerus menggerutu karena menurutnya, panitia kurang persiapan. Dalam pertemuan tadi, banyak sekali interupsi dari para ketua lingkungan untuk perkara-perkara teknis. Slamet berupaya meredam gerutuannya itu dengan beberapa penjelasan.

“Kamu harus fair, Met, jangan hanya membela mereka. Mereka kelihatan tak becus dan tak profesional sekali.”

“Mereka anak-anak kita, Jo. Bagiku, OMK sudah hebat punya ide-ide secemerlang itu meskipun mereka masih perlu berbenah dalam hal koordinasi teknis. Harus profesional? Apa itu profesionalisme? Mereka sudah menunjukkan kesungguhan dan dedikasi tinggi untuk menerima tugas pelayanan itu. Lihat, mereka tadi sepertinya baru pulang kerja atau kuliah di kampus!”

“Ya setidaknya mereka itu mendengarkan dan melibatkan kita yang langsung berhadapan dengan umat lingkungan.”

“Begini, Jo. Coba kita renungkan sungguh. Mereka itu mengajak kita lebih mencintai Gereja Iho, dengan cara sederhana, cara mereka. Kerja bakti bersihkan lingkungan Gereja, itu sesuatu banget karena selama ini, kita merasa cukup dengan membayar tukang kebun. Kalo kerjanya ga bener atau terjadi apa-apa, kita komplain habis-habisan, sedangkan ketika dia kesusahan karena upah kurang, kita tutup mata.”

“Tapi...”

“Bentar, Jo. Kamu tahu juga kan bahwa banyak umat kita yang rumahnya belum diberkati, terutama di area pemukiman baru. Mereka meminta romo-romo paroki untuk melakukan safari lingkungan sambil pemberkatan beberapa rumah sekaligus. Rm. Mbois dan Rm. Dargombes setuju. Mereka berjanji mengantar dan menemani romo-romo itu.”

“Ya itu kan soal la...”

“Lihat juga, mereka cuma minta kita mengumpulkan umat sesuai jadwal. Mereka sudah siap dengan materi-materi rekoleksi umat tentang pelindung paroki. Mereka juga sudah kontak para frater untuk menyampaikan materi-materi itu ke lingkungan-lingkungan. Semuanya mereka organisir dengan cara mereka sambil melibatkan anak-anak kita di lingkungan.”

“Bagaimana pun, mereka masih belum berpengalaman dan masih grusa-grusu. Aku khawatir ada apa-apa nanti.”

“Sudahlah, Jo. Harusnya kita berbahagia karena mereka ternyata menunjukkan kepedulian besar untuk kelangsungan paroki kita. Kalo mereka belum berpengalaman, tugas kitalah memberi mereka ruang dan waktu untuk mengalami. Kalo mereka grusa-grusu, tugas kitalah yang mengajak mereka ‘Duc in altum’, bertolak ke tempat yang lebih dalam. Jika kurenung-renungkan, jangan-jangan, ini karya Roh Kudus.”

“Apa maksudmu, Met?”

“Ingat konklaf yang lalu? Paus yang terpilih bukan dari kardinal yang dibicarakan orang. Dari cerita Kardinal Suharyo, kita jadi tahu bagaimana Roh Kudus bekerja. Gereja sekarang lebih membutuhkan gembala yang terbuka dan dekat dengan umat –bahkan umat di tempat-tempat misi yang jauh– daripada pakar teologi, diplomat, atau ahli hukum Gereja. Ia pun memilih nama Leo karena seperti pendahulunya, Leo XIII, ia melihat Gereja berhadapan dengan revolusi industri baru, kecerdasan buatan, yang berpotensi mengabaikan martabat manusia. Orang-orang muda itu bisa jadi membawa Roh Kudus yang mengingatkan kembali apa yang harusnya dilakukan Gereja sekarang. Mereka telah memberi kesaksian hidup: di tengah pergulatan hidup mereka masing-masing, di antara tantangan dan godaan zaman ini, mereka memberikan pikiran, tenaga, dan perhatian pada Gereja. Lihat pengendalian diri mereka saat menghadapi berbagai kritik dan saran kita tadi. Mereka benar-benar naik level, Jo. Tidak selalu sukacita dan guyub dirayakan dalam gegap gempita. Mereka malah mengajak kita memperbarui ‘sense of belonging’ kita pada paroki ini. Mereka mengajak kita ‘duc in altum’, dan harusnya kita bersyukur dan bangga karena mereka.” (AW, Puhsarang, 24052025, thx inspirasi dari sharing sobat-sobat muda)

PEMBINAAN FISIK DAN PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA: REFLEKSI ATAS KEDEWASAAN DALAM DUNIA KAMPUS

Emanuel Filip Tungary, S.Pd., M.Fil.

Belakangan ini, program yang digagas oleh Kang Deddy Mulyadi tentang pengiriman pelajar nakal ke lingkungan bernuansa militer kembali memantik diskusi publik. Di balik polemik yang muncul, terdapat satu pertanyaan mendasar yang patut direnungkan lebih luas: apakah pendidikan, khususnya di perguruan tinggi, sudah cukup mendewasakan para pelajar dan mahasiswa kita, baik secara intelektual maupun fisik?

Kampus kerap dibayangkan sebagai ruang intelektual yang steril dari kekerasan dan kedisiplinan ala militer. Namun realitasnya, tak sedikit mahasiswa yang secara mental dan perilaku belum siap menghadapi dinamika kehidupan sosial. Mereka mahir bicara soal nilai-nilai Pancasila, tetapi mudah tersulut emosi, minim tanggung jawab, dan enggan berkontribusi di masyarakat. Inilah paradoks pendidikan tinggi: mencetak sarjana, tetapi belum tentu melahirkan manusia yang dewasa secara utuh.

Pancasila dan Kewarganegaraan: Antara Teori dan Keteladanan

Di hampir setiap perguruan tinggi di Indonesia, mahasiswa dibekali dengan mata kuliah umum seperti Pancasila, Kewarganegaraan, dan Etika. Tujuannya jelas: membentuk pribadi-pribadi yang cinta tanah air, menghormati keberagaman, dan mampu menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Namun pertanyaannya: apakah cukup mengajarkan nilai-nilai itu di kelas? Apakah cukup membaca teks Pancasila, menghafal pasal UUD 1945, atau berdiskusi tentang demokrasi deliberatif?

Filsafat pendidikan mengajarkan bahwa manusia tidak dibentuk hanya oleh pengetahuan, melainkan oleh pengalaman konkret, pembiasaan moral, dan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, pendidikan fisik—yang tidak hanya berarti olahraga, tetapi juga disiplin tubuh dan tanggung jawab sosial—menjadi bagian tak terpisahkan dari pembentukan manusia dewasa.

Tubuh sebagai Medium Pendidikan

Michel Foucault, filsuf Prancis yang banyak berbicara tentang tubuh dan kekuasaan, menyebut bahwa tubuh bukan hanya objek, tetapi juga subjek dari kekuasaan pendidikan. Tubuh yang terbiasa bangun pagi, disiplin waktu, bertanggung jawab atas ruang publik, dan mampu menahan diri—adalah tubuh yang telah "dibentuk" menjadi warga negara yang matang.

Di sinilah kita dapat menarik garis relevansi antara ide pembinaan fisik dalam gaya militer—yang mungkin terlihat keras—dengan realitas mahasiswa yang kerap terjebak dalam zona nyaman. Mahasiswa zaman sekarang banyak yang cakap teknologi, tetapi belum tentu mampu berdiri di hadapan masyarakat dengan tangguh. Mereka piawai membuat konten, tetapi tidak selalu mampu menyapu halaman kos atau membantu warga saat got meluap.

Kedewasaan tidak lahir dari teori semata, melainkan dari perjumpaan antara tubuh, tanggung jawab, dan nilai.

Kampus sebagai Ruang Pembinaan Holistik

Perguruan tinggi seharusnya tidak hanya menjadi tempat pengasahan nalar, tetapi juga tempat pembentukan watak dan tanggung jawab sosial. Maka dari itu, bukan sesuatu yang tabu jika pendidikan fisik—dalam bentuk pembinaan lapangan, kerja bakti rutin, simulasi kepemimpinan, atau bahkan orientasi berbasis kedisiplinan—diperkenalkan kembali di kampus secara kontekstual.

Ini bukan tentang militerisasi kampus, tetapi tentang kesadaran bahwa tubuh mahasiswa juga perlu "dibina", bukan hanya otaknya. Mahasiswa perlu tahu bagaimana rasanya bekerja dalam tim, menghormati waktu, menghadapi tekanan, dan tetap menjaga empati. Maka, mata kuliah seperti Pancasila dan Kewarganegaraan perlu dikembangkan lebih jauh: bukan hanya pada aspek kontennya, tetapi juga pada metodologinya. Mengapa tidak mengadakan proyek komunitas? Atau praktik langsung bela negara di masyarakat, seperti membantu korban bencana, menjaga taman kota, atau mengadakan pelatihan tanggap darurat?

Dengan begitu, nilai-nilai dalam Pancasila tidak berhenti di kertas, melainkan meresap dalam tubuh dan tindakan nyata mahasiswa.

Penutup: Pendidikan sebagai Jalan Kedewasaan

Pembinaan fisik bagi pelajar nakal seperti yang dilakukan Kang Deddy Mulyadi memang bisa tampak keras di permukaan. Tapi di balik itu, ada semangat untuk menghadirkan pendidikan yang menyeluruh, yang menyentuh bukan hanya kepala, tetapi juga hati dan tubuh manusia.

Di perguruan tinggi, semangat ini perlu diterjemahkan secara lebih sistematis dan filosofis. Pendidikan tinggi adalah ruang transisi dari remaja menuju dewasa—maka pembinaan karakter, termasuk lewat pengalaman fisik dan tanggung jawab sosial, menjadi bagian penting dari proses tersebut. Kita tidak sedang mendidik robot yang hanya bisa berpikir, tetapi manusia yang utuh—yang mampu merasa, bertindak, dan bertanggung jawab. Di sanalah letak makna sejati dari pendidikan yang memerdekakan.

PSYCHOFEST '25: SEMARAK DIES NATALIS KE-25 PRODI PSIKOLOGI PSDKU UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

Madiun, 17 Mei 2025 – Suasana penuh semangat dan kreativitas menyelimuti area PSDKU Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) pada Sabtu lalu, saat Prodi Psikologi menggelar hajatan akbar Psychofest '25. Acara ini diselenggarakan dalam rangka memperingati Dies Natalis ke-25 Prodi Psikologi, mengusung tema inspiratif "Invenire, Crea, Triumphpha" yang berarti "Temukan, Ciptakan, Menangkan". Harapannya, setiap peserta yang hadir dapat menemukan bakat tersembunyi mereka, menciptakan kesempatan untuk menampilkan potensi diri, dan akhirnya memenangkan berbagai capaian.



Sejak pukul 07.00 WIB, lokasi acara sudah ramai oleh antusiasme masyarakat. Kegiatan dibuka dengan senam bersama yang diikuti oleh warga umum, memancarkan energi positif di pagi hari. Setelah itu, giliran adik-adik cilik dari tingkat TK yang berkreasi dalam lomba mewarnai, menunjukkan bakat seni dengan didampingi oleh orangtua mereka.

Semarak acara berlanjut dengan berbagai lomba menarik. Bakat olah vokal ditunjukkan dalam lomba solo vokal yang diikuti peserta berusia 6 hingga 18 tahun, memperdengarkan suara-suara emas masa depan. Tak ketinggalan, seminar menarik khusus untuk anak SMA juga digelar, membahas tips dan trik menentukan langkah karir setelah lulus, memberikan panduan berharga bagi generasi muda.

Panggung Psychofest '25 semakin meriah dengan fashion show yang memukau, menampilkan gaya dan kreativitas peserta berusia 6 hingga 17 tahun. Sementara itu, para penggemar budaya Korea tak mau kalah, menunjukkan gerakan energik dan sinkronisasi dalam lomba K-Pop dance.

Meski sempat diguyur gerimis, semangat para peserta dan mahasiswa yang hadir sama sekali tidak surut. Mereka tetap menikmati setiap sesi acara dengan penuh kegembiraan. Puncak acara pada malam hari menjadi momen yang paling ditunggu, yaitu penyerahan hadiah bagi para pemenang lomba dan penampilan spesial dari guest star yang sukses memeriahkan suasana hingga acara berakhir pada pukul 23.00 WIB.

Melalui tema 'Invenire, Crea, Triumphpha', kami berharap acara ini bukan hanya sekadar ajang unjuk bakat, melainkan sebuah katalisator bagi individu dan masyarakat untuk menemukan kekuatan diri (Invenire) di tengah berbagai perubahan. Kami ingin setiap peserta dan komunitas yang terlibat dapat menciptakan solusi dan adaptasi positif (Crea) terhadap dinamika kehidupan, serta pada akhirnya memenangkan tantangan (Triumphpha) yang ada.

Psikologi positif yang menjadi landasan visi prodi diterapkan dalam semangat Psychofest 25, di mana fokus diberikan pada pengembangan potensi, kebahagiaan, dan resiliensi. Prodi percaya bahwa dengan membantu individu mengidentifikasi dan mengoptimalkan bakat mereka, serta menyediakan platform untuk berekspresi, mereka dapat menjadi individu yang lebih tangguh dan adaptif. Ini merupakan langkah konkret prodi untuk berkontribusi dalam menyiapkan masyarakat menghadapi perubahan, sekaligus mengukuhkan posisinya sebagai pusat keunggulan di bidang psikologi. (Andi Cahyadi, M.Psi., Psikolog)



GALERI UKWMS KAMPUS KOTA MADIUN

Pengantar

Sabtu, 15 Mei 2025. Program Studi D3 Farmasi mengadakan acara Farmtastic 2025 dalam rangka dies natalis Program Studi Farmasi. Kegiatan ini berlangsung meriah. Kegiatan yang diselenggarakan yakni lomba poster nasional tingkat SMA dan tingkat Universitas. Lomba ini diikuti banyak peserta. Bukan hanya dari Madiun, tapi dari luar Jawa juga ikut memeriahkan lomba ini. Pada hari yang sama Prodi Bahasa Inggris mengadakan seminar AI Masuk Kelas: Teman belajar atau ancaman masa depan? Kegiatan ini diselenggarakan dalam rangka Dies Natalis ke-35 Prodi Bahasa Inggris. Acara ini terbuka untuk seluruh mahasiswa UKWMS Kampus Kota Madiun. Selain acara seminar AI, panitia juga mengadakan pelantikan tim Mafindo UKWMS kampus Kota Madiun. Sehari sesudah itu, Jumat, 16 Mei 2025. Program Studi Bimbingan dan Konseling mengadakan acara BK Speak Up atau pelatihan bagaimana Public Speaking agar audiens tertarik dalam mendengarkan. Acara ini bermanfaat bagi calon konselor dalam memberikan berbagai layanan bimbingan dan konseling di sekolah, masyarakat maupun keluarga. Kegiatan ini dipandu narasumber Nia Febmawatin, S.PT yang berprofesi sebagai penyiar radio di RRI Pro 2 Madiun. Pada hari Minggu, 25 Mei 2025. Paduan suara "Laus Deo" UKWMS Kampus Kota Madiun akan menjadi pengisi Misa di gereja Santo Cornelius Madiun. Sebelum mereka memamerkan suaranya. Paduan suara "Laus Deo" mengadakan latihan terlebih dahulu. Hal ini juga merupakan bukti pelayanan menggereja UKWMS Kampus Kota Madiun



Dies Natalis Program Studi D3 Farmasi (Farmtastic 2025)



Dies Natalis Program Studi Bahasa Inggris (Seminar "AI masuk kelas: Teman Belajar atau Ancaman Masa Depan?" bersama Ketua Presidium Mafindo, Septiaji Eko Nugroho)

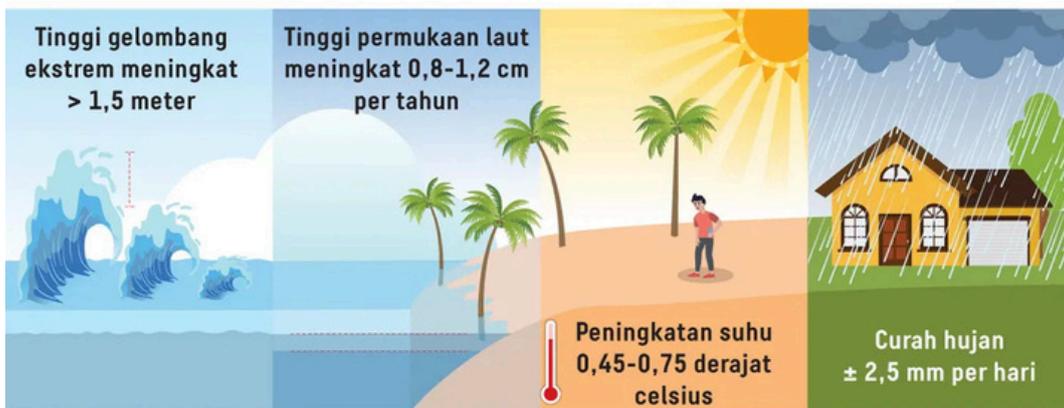


BK Speak Up



Latihan Koor

Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia



Empat Sektor Prioritas Penanganan Perubahan Iklim di Indonesia



Kelautan dan pesisir

- Memengaruhi kemiringan lereng lingkungan pantai karena banjir
- Kerusakan ekosistem pesisir dan laut
- Membahayakan keselamatan pelayaran
- Mengurangi daya jelajah kapal nelayan kecil <10GT



Pertanian

- Produksi komoditas pertanian menurun



Sumber Daya Air

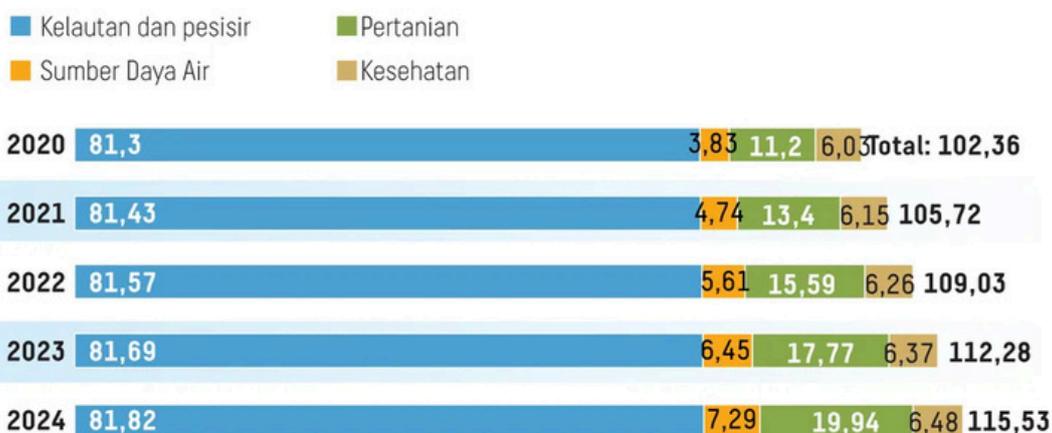
- Bahaya banjir
- Bahaya ketersediaan air
- Bahaya kekeringan



Kesehatan

- Perkembangan dan vektor penyakit
- Heat-stress di wilayah perkotaan

Potensi Kerugian Ekonomi sebagai Dampak Perubahan Iklim (triliun rupiah)



Sumber: Kebijakan Pembangunan Berketahanan Iklim 2020-2045 Kementerian PPN/Bappenas;
Diolah Litbang Kompas/DEB



INFOGRAFIK: NINGSIAWATI

https://www.kompas.id/artikel/ribuan-spesies-hewan-terancam-oleh-perubahan-iklim?open_from=Ilmu_Pengetahuan_&_Teknologi_Page